

PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI KELAS VI SEKOLAH DASAR

I Gede Agus Arya Sudarmika¹

¹PGSD Dharma Acarya IAHN Mpu Kuturan

Alamat e-mail : agusarya055@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed learning at the elementary school level, including the utilization of Youtube as a learning media. This study aims to explore the effectiveness of using Youtube in Grade VI elementary school learning through a literature review of 20 articles published between 2021 and 2025. The research employed a qualitative thematic synthesis approach to examine best practices, challenges, and implementation strategies of Youtube in Grade VI classrooms. The findings indicate that Youtube can enhance students' learning outcomes, interest, and motivation when used systematically and integrated with active learning models such as Project-Based Learning, Problem-Based Learning, or Flipped Classroom. The teacher's role is crucial in ensuring the successful use of this media, including curating content, light editing, creating curriculum-based playlists, and facilitating post-video reflection and discussion. Challenges identified include technological access limitations, internet quality, device availability, and content safety and appropriateness. Therefore, the effective use of Youtube in elementary education requires teacher readiness, infrastructure support, and school policies that ensure a safe and conducive digital learning environment. Overall, this study emphasizes that Youtube has great potential as an effective learning media if integrated with appropriate pedagogical strategies and supported learning conditions.

Keywords: *Youtube, learning media, elementary school, Grade VI, learning motivation, learning effectiveness*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), termasuk pemanfaatan platform *Youtube* sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan *Youtube* dalam pembelajaran kelas VI SD melalui studi literatur dari 20 artikel yang dipublikasikan pada rentang 2021–2025. Metode penelitian

menggunakan literatur review dengan pendekatan kualitatif sintesis tematik, menelaah praktik terbaik, hambatan, serta strategi implementasi media *Youtube* di kelas VI SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Youtube* mampu meningkatkan hasil belajar, minat, dan motivasi siswa apabila digunakan secara terencana dan terintegrasi dengan model pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning, atau Flipped Classroom. Peran guru sangat menentukan keberhasilan penggunaan media ini, mulai dari kurasi konten, pengeditan ringan, penyusunan playlist berbasis kurikulum, hingga fasilitasi refleksi dan diskusi setelah penayangan video. Kendala yang ditemui antara lain keterbatasan akses teknologi, kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, serta keamanan dan kesesuaian konten. Oleh karena itu, pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran di SD memerlukan kesiapan guru, dukungan infrastruktur, serta kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan digital yang aman dan kondusif. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa *Youtube* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif jika diintegrasikan dengan strategi pedagogis yang tepat dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Kata Kunci: *Youtube*, media pembelajaran, Sekolah Dasar, kelas VI, motivasi belajar, efektivitas pembelajaran

A. Pendahuluan

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Konektivitas internet yang semakin meluas serta kemunculan berbagai platform berbagi video telah menjadikan media audiovisual sebagai salah satu kanal yang mudah diakses bagi pelajar maupun pendidik. Di tengah kondisi ini, penggunaan media digital bukan lagi sebagai pelengkap semata

melainkan telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Secara spesifik, di tingkat pendidikan dasar (SD), integrasi media digital menawarkan potensi yang cukup besar. Pada jenjang ini, siswa berada dalam fase perkembangan kognitif dan afektif yang sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menyajikan pembelajaran termasuk berbagai gaya belajar, kebutuhan visual-auditori dan kinestetik. Dalam konteks tersebut, platform seperti *Youtube* dapat menjadi jembatan konkret untuk menghadirkan pengalaman belajar

yang lebih interaktif, variatif dan mudah diakses.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video *Youtube* dalam pembelajaran SD telah memberikan dampak positif. Misalnya, penelitian pada SD di Jakarta Barat menunjukkan bahwa video animasi melalui *Youtube* efektif dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II. (Lestari & Apoko, 2020). Selanjutnya studi mengenai pembelajaran tematik di kelas V SD menunjukkan bahwa kualitas video *Youtube* sebagai media pembelajaran masih belum optimal pada aspek-materi, tampilan, bahasa, audio dan waktu (Candra et al., 2022). Dengan demikian, media ini tampil sebagai peluang sekaligus tantangan di bidang pendidikan dasar.

Pada tingkat kelas VI SD, pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran menjadi sangat relevan. Di sana, siswa diharapkan bukan hanya menguasai kompetensi dasar tetapi juga mulai mengembangkan sikap, keterampilan dan pemahaman yang lebih kompleks (kompetensi inti). Dengan memanfaatkan *Youtube*, guru dapat menampilkan konten audiovisual yang kaya visual,

menyediakan demonstrasi secara nyata, latihan interaktif dan penguatan konsep yang mungkin sulit dicapai dengan metode konvensional. Media ini juga memberi potensi untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sekaligus melayani gaya belajar yang berbeda-beda misalnya siswa yang lebih aktif secara visual atau kinestetik.

Namun demikian, efektivitas pemanfaatan *Youtube* dalam kelas VI SD tidak otomatis tercapai begitu saja. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi hasilnya. Kualitas konten sangat penting baik dari segi materi yang tepat, penyajian yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, audio-visual yang baik serta relevansi terhadap kurikulum. Sebuah penelitian mendeskripsikan bahwa masih terdapat video *Youtube* yang belum memenuhi aspek tersebut dalam pembelajaran tematik kelas V SD. (Candra et al., 2022). Peran guru juga sangat signifikan, baik dalam memilih, mempersiapkan, mengorganisasi dan mengintegrasikan video ke dalam proses pembelajaran secara sistematis. Begitu pula aspek teknis dan infrastruktur akses internet, perangkat audiovisual, stabilitas

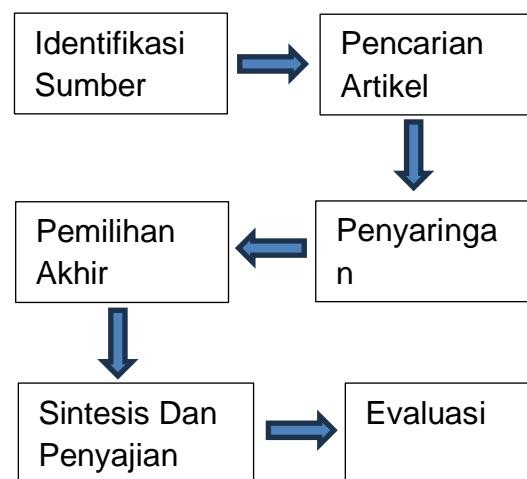
jaringan menjadi kendala nyata seperti yang diidentifikasi dalam penelitian penggunaan *Youtube* untuk pembelajaran fiqh di SD Bekasi. (Tazkiatunnisa, 2025). Lebih jauh, aspek keamanan dan etika konten juga perlu mendapat perhatian karena platform berbagi video bersifat terbuka dan tidak selalu terkuras untuk keperluan pendidikan anak.

Dengan latar tersebut, maka fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi penggunaan *Youtube* sebagai media pembelajaran di kelas VI SD termasuk bagaimana guru memilih dan menyunting konten, bagaimana siswa meresponnya dalam hal minat, motivasi dan pencapaian kompetensi inti, serta hambatan-hambatan teknis dan keamanan yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih spesifik mengenai kondisi, praktik terbaik, dan rekomendasi implementasi media *Youtube* yang efektif di jenjang pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*literature review*) dengan tujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis

temuan penelitian-penelitian empiris terkait pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (khususnya kelas VI). Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif sintesis tematik menyusun pola, tema, hambatan, dan praktik terbaik dari studi-studi yang ditemukan. Adapun alur penelitian yang telah dibuat oleh penulis.



Gambar.1 Bagan Alur SLR

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagaimana tergambar pada Gambar 1 berikut. Peneliti menggunakan model alur PRISMA sederhana untuk memastikan proses penelusuran dan pemilihan literatur berjalan transparan, terukur, dan dapat direplikasi. Tahap pertama adalah identifikasi sumber data, yaitu menentukan basis data yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, sumber utama meliputi SINTA,

Garuda (garuda.kemdikbud.go.id), Google Scholar, serta beberapa portal jurnal universitas yang memiliki keterkaitan dengan topik pembelajaran di Sekolah Dasar. Peneliti kemudian menetapkan kata kunci pencarian seperti “Youtube”, “media pembelajaran”, “Sekolah Dasar”, dan “kelas VI” untuk memperoleh hasil yang relevan. Tahap kedua adalah pencarian artikel, di mana peneliti menemukan beberapa artikel yang sesuai dengan kombinasi kata kunci tersebut pada rentang tahun 2021–2025. Artikel-artikel ini dikumpulkan untuk kemudian melalui proses penyaringan awal. Tahap ketiga yaitu skrining atau penyaringan, dilakukan dengan membaca judul dan abstrak setiap artikel untuk menilai relevansinya terhadap topik penelitian. Tahap keempat adalah penilaian teks penuh (*full text assessment*). Setiap artikel yang tersisa dibaca secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian isi dengan fokus penelitian, yaitu pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran di kelas VI SD. Artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi (misalnya tidak membahas *Youtube* secara eksplisit, atau hanya berupa opini tanpa metode penelitian yang jelas) dikeluarkan. Setelah tahap ini, diperoleh 25 artikel yang sesuai. Tahap berikutnya yaitu seleksi akhir dan analisis, di mana peneliti memilih 20 artikel dengan kualitas metodologis yang baik untuk dianalisis lebih dalam. Tahap terakhir adalah sintesis data dan penyajian hasil. Pada bagian ini,

seluruh artikel yang terpilih diekstraksi datanya berdasarkan komponen utama seperti nama penulis, tahun terbit, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama seperti efektivitas penggunaan *Youtube* terhadap hasil belajar, peningkatan motivasi belajar, peran guru dalam pengelolaan media, kendala teknis, serta keamanan dan relevansi konten. Dari sintesis inilah peneliti menyusun temuan dan kesimpulan akhir penelitian. Dengan demikian, proses tinjauan literatur ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur, mulai dari penelusuran data hingga sintesis temuan, sebagaimana digambarkan pada bagan berikut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021 hingga 2025, diperoleh sejumlah temuan penting terkait pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran di kelas VI Sekolah Dasar. Setiap artikel yang dikaji memberikan kontribusi beragam terhadap pemahaman mengenai efektivitas, motivasi belajar, peran guru, serta kendala dan solusi dalam implementasi media berbasis *Youtube* di lingkungan sekolah dasar. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa

Youtube tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar yang menarik, tetapi juga mampu meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa apabila digunakan secara terencana dan terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang sesuai.

Temuan-temuan utama dari hasil studi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema pembahasan, yaitu:

1. Efektivitas Youtube terhadap hasil belajar

Penelitian yang dilakukan oleh (Atyka Trianisa & Tri Putri Wahyuni, 2024) melalui pendekatan kuasi-eksperimental pada mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis video Youtube secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan video Youtube memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelompok yang belajar dengan metode konvensional. Hasil ini semakin kuat ketika proses pembelajaran disertai dengan kegiatan diskusi, refleksi, dan evaluasi yang dipandu oleh guru. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas

Youtube tidak hanya terletak pada daya tarik visualnya, tetapi juga pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk memahami isi video secara mendalam. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Musfiza, 2025) di lingkungan sekolah dasar menemukan bahwa penggunaan video Youtube yang disesuaikan dengan kurikulum nasional mampu memperbaiki pemahaman konsep dan meningkatkan skor tes akhir siswa, terutama pada topik-topik yang bersifat abstrak atau membutuhkan bantuan visualisasi seperti proses ilmiah, fenomena alam, dan eksperimen sederhana. Dengan menampilkan tayangan nyata yang tidak selalu dapat dihadirkan di kelas, Youtube membantu siswa menghubungkan konsep teoretis dengan fenomena dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Kedua penelitian tersebut secara konsisten memperlihatkan bahwa Youtube memiliki potensi besar dalam meningkatkan pencapaian kognitif siswa, terutama jika penggunaannya tidak bersifat pasif. Keberhasilan peningkatan hasil

belajar sangat bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikan video *Youtube* ke dalam proses pembelajaran yang aktif dan terarah. Guru berperan penting dalam memilih video yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, memberikan pengantar sebelum penayangan, memfasilitasi diskusi setelahnya, serta mengaitkan isi video dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Selain itu, efektivitas pembelajaran berbasis *Youtube* juga ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memproses informasi visual. Video yang menyajikan animasi, demonstrasi eksperimen, atau ilustrasi nyata dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep karena memanfaatkan prinsip *dual coding theory* yaitu pemrosesan informasi melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan (Fitri, 2024). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mampu menjembatani perbedaan gaya belajar antar siswa.

Secara keseluruhan, bukti empiris dari kedua penelitian menunjukkan bahwa *Youtube* efektif meningkatkan hasil belajar siswa

sekolah dasar apabila diintegrasikan dengan strategi pedagogis yang tepat. Video yang dikurasi dengan baik, disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum, dan dikombinasikan dengan kegiatan reflektif atau evaluatif yang dipandu guru akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa.

2. Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar

Penelitian yang dilakukan oleh (Naidah et al., 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan *Youtube* dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Dalam studinya, Naidah menemukan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan aktif ketika guru menggunakan video pembelajaran yang memiliki tampilan menarik, alur cerita yang sederhana, serta mengandung unsur humor atau animasi. Video yang disajikan melalui *Youtube* membantu siswa memahami materi melalui contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya fenomena alam, kegiatan sosial, atau penggunaan bahasa dalam konteks

sehari-hari. Keterlibatan emosional ini terbukti menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, memperpanjang rentang perhatian siswa, serta mendorong mereka untuk mencari informasi tambahan secara mandiri di luar jam pelajaran.

Hasil yang serupa juga diperkuat oleh (Hendrik, 2023) yang meneliti manfaat penggunaan *Youtube* sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Ia menemukan bahwa format audiovisual pada *Youtube* memiliki kemampuan untuk menstimulasi motivasi intrinsik siswa, terutama ketika video diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran aktif seperti kuis interaktif, refleksi kelompok, atau proyek sederhana. Siswa menunjukkan peningkatan semangat dalam mengikuti pelajaran karena mereka merasa pembelajaran tidak lagi monoton, melainkan lebih hidup dan relevan dengan dunia mereka yang lekat dengan teknologi digital. Hendrik juga menekankan bahwa guru yang mampu memilih video dengan durasi singkat, bahasa sederhana, serta alur yang logis dapat menjaga fokus siswa lebih lama dan menumbuhkan keinginan untuk belajar lebih dalam.

Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran yang konsisten bahwa *Youtube* berperan penting dalam meningkatkan aspek afektif pembelajaran, yaitu minat, perhatian, dan motivasi siswa. Daya tarik audiovisual, kemudahan akses, serta kedekatan dengan keseharian siswa menjadi faktor kunci yang menjadikan *Youtube* lebih menarik dibandingkan media pembelajaran tradisional. Namun demikian, keberhasilan dalam membangkitkan motivasi tidak hanya bergantung pada video itu sendiri, melainkan juga pada strategi pedagogis yang diterapkan guru. Ketika guru memosisikan siswa bukan sekadar sebagai penonton pasif, tetapi sebagai peserta aktif yang diminta menganalisis, berdiskusi, atau menciptakan proyek berdasarkan isi video, maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Selain itu, peningkatan motivasi belajar melalui media *Youtube* juga dapat dijelaskan melalui teori Self-Determination Theory (Deci & Ryan), di mana tiga kebutuhan dasar psikologis siswa autonomy, competence, dan relatedness dapat

terpenuhi (Sholihatin & Subando, 2025). *Youtube* memberi ruang bagi siswa untuk belajar mandiri (autonomy), memahami konsep dengan lebih jelas (competence), dan berinteraksi dengan teman serta guru melalui diskusi (relatedness). Dengan demikian, media ini bukan hanya mempercantik proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat fondasi motivasi internal siswa.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa penggunaan *Youtube* secara terencana dan interaktif dapat menjadi fasilitator penting dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa SD, khususnya di kelas VI yang sudah memiliki kemampuan berpikir konkret-operasional menuju formal. Dengan dukungan guru sebagai fasilitator dan pembimbing, video *Youtube* mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keinginan belajar sepanjang hayat.

3. Model Pembelajaran Berbasis Video (Integrasi Pedagogis)

Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Utama, 2025) dalam

prosiding seminar pendidikan dasar menyoroti pentingnya integrasi *Youtube* dalam model pembelajaran berbasis proyek dan *blended learning*. Studi tersebut menemukan bahwa video *Youtube* dapat berfungsi sebagai *stimulus awal* yang memantik rasa ingin tahu siswa sebelum mereka terlibat dalam kegiatan kolaboratif di kelas. Misalnya, dalam pembelajaran tematik yang menggabungkan IPA dan IPS, guru menayangkan video eksperimen sederhana atau dokumenter mini dari *Youtube* untuk memperkenalkan konteks permasalahan dunia nyata. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih siap berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghasilkan karya berbasis proyek setelah menonton video tersebut. Integrasi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa.

Sementara itu, (Atyka Trianisa & Tri Putri Wahyuni, 2024) melalui studi di *GPI Journal* meneliti penerapan *Youtube* dalam model *Problem-Based Learning (PBL)* pada pembelajaran IPA kelas VI SD. Dalam model ini, video *Youtube* digunakan

sebagai bahan kasus untuk memunculkan permasalahan yang kemudian dianalisis oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis video *Youtube*. Trianisa menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan diskusi dan membantu siswa mengaitkan isi video dengan konsep ilmiah yang relevan. Dengan demikian, *Youtube* tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga menjadi sarana konstruktif untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *Youtube* tidak terletak pada medianya semata, tetapi pada cara integrasinya dalam desain pembelajaran yang sistematis dan berbasis aktivitas siswa. Ketika video digunakan dalam kerangka model pembelajaran tertentu seperti Problem-Based Learning, Project-Based Learning, atau Flipped Classroom, maka peran siswa sebagai subjek pembelajaran menjadi lebih dominan. Mereka tidak hanya menonton, tetapi juga

mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang kemudian diaplikasikan dalam tugas nyata.

Selain itu, model pembelajaran berbasis video mendukung penerapan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Video *Youtube* memberi konteks visual yang konkret sehingga siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik. Hal ini juga sesuai dengan prinsip Cognitive Theory of Multimedia Learning (Mayer, 2009) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika informasi disajikan secara verbal dan visual secara bersamaan (Syahri, 2024).

Dalam konteks kelas VI SD, integrasi pedagogis *Youtube* juga berperan penting dalam mengembangkan literasi digital dan kolaborasi. Guru dapat menugaskan siswa mencari, menyeleksi, dan mempresentasikan video relevan dari *Youtube* sebagai bagian dari proyek kelompok. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi.

4. Kesiapan Guru dan Peran Guru dalam Pemanfaatan *Youtube* Sebagai Media Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum et al., 2022) menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa sebagian besar guru memiliki minat tinggi untuk menggunakan *Youtube* sebagai media ajar, namun belum semua memiliki kemampuan teknis dan pedagogis yang memadai. Guru yang telah mengikuti pelatihan literasi digital mampu memilih video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyesuaikan durasi, serta menambahkan instruksi dan pertanyaan reflektif yang membantu siswa memahami isi video. Sebaliknya, guru yang kurang siap cenderung hanya menayangkan video tanpa penguatan konsep, sehingga potensi pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan *Youtube* di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola media digital secara kritis dan kreatif.

Penelitian lain oleh (Windasari & Mahmudah, 2023) pada siswa kelas VI SD juga memperkuat temuan tersebut. Dalam studinya, guru yang secara aktif merancang playlist video pembelajaran berdasarkan kurikulum dan menyertakan panduan tugas terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dan IPA. Guru tidak hanya berperan sebagai penyaji video, tetapi juga sebagai fasilitator yang menuntun siswa dalam mengaitkan isi video dengan kompetensi dasar. Selain itu, Windasari menemukan bahwa guru yang berkolaborasi dalam komunitas belajar (misalnya MGMP atau KKG) lebih mampu menyeleksi video yang relevan, aman, dan sesuai dengan konteks lokal siswa.

Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa kesiapan guru bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan *Youtube*, tetapi juga mencakup kesiapan pedagogis dan sikap reflektif terhadap proses belajar-mengajar. Guru harus memahami bagaimana menempatkan video *Youtube* dalam struktur pembelajaran yang logis: sebagai apersepsi untuk membangun konteks, sebagai inti penajian materi,

atau sebagai penguatan di akhir pembelajaran. Tanpa perencanaan dan pengelolaan yang matang, *Youtube* hanya akan menjadi media pasif yang bersifat hiburan semata.

Selain itu, peran guru dalam konteks pembelajaran digital tidak bisa dilepaskan dari fungsi kontrol dan kurasi. Guru berperan sebagai filter pertama terhadap konten yang diakses siswa, memastikan bahwa video yang digunakan aman, sesuai nilai-nilai pendidikan, dan tidak bertentangan dengan norma sekolah. Dalam hal ini, kemampuan literasi digital guru menjadi kunci agar mereka mampu mengenali kredibilitas sumber, menghindari informasi menyesatkan, serta mengembangkan bahan ajar tambahan seperti lembar kerja dan kuis reflektif untuk memperdalam pemahaman siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian (Kusumaningrum et al., 2022) dan (Windasari & Mahmudah, 2023) menggambarkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menentukan sejauh mana *Youtube* dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Guru yang siap secara kompetensi, kreatif dalam desain pembelajaran, serta reflektif terhadap peran barunya sebagai fasilitator digital akan mampu memaksimalkan potensi *Youtube* sebagai media edukatif. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital, workshop pemanfaatan media pembelajaran, serta kolaborasi antar guru perlu terus diperkuat agar pemanfaatan *Youtube* tidak hanya menjadi tren sesaat, tetapi benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas VI Sekolah Dasar.

5. Kendala Teknis, Akses, dan Keamanan Konten dalam Pemanfaatan *Youtube* di Sekolah Dasar

Penelitian oleh Problematika Guru dalam Penggunaan Video *Youtube* sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh (Ramadhina & Rohman, 2022) mengungkap bahwa guru-kelas IV, V, dan VI SD di Indonesia menghadapi sejumlah hambatan dalam pemanfaatan video dari platform *Youtube* sebagai media pembelajaran. Studi ini menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat keras seperti laptop, proyektor, speaker,

kabel, dan akses listrik yang stabil masih menjadi kendala utama. Tanpa perangkat yang memadai, proses pembelajaran melalui video menjadi terhambat atau tidak optimal. Selain itu, aspek akses internet juga menjadi batu sandungan penting, terutama di sekolah-yang berada di kawasan dengan infrastruktur kurang memadai, yang menyebabkan guru harus menunda atau mengubah strategi pembelajarannya.

Kemudian, dari aspek keamanan konten, penelitian yang diterbitkan dalam *Youtube KIDS: Solusi Mengurangi Pengaruh Negatif pada Youtube bagi Anak Sekolah Dasar* (maharani, 2023) menunjukkan bahwa anak sekolah dasar memiliki risiko terpapar konten yang tidak sesuai usia ketika menggunakan *Youtube* secara bebas. Studi tersebut menekankan pentingnya penggunaan aplikasi seperti *Youtube Kids* dan kontrol orang tua atau guru agar konten yang diakses lebih aman dan sesuai dengan karakteristik anak usia SD.

Dari kedua jenis kendala tersebut teknis dan konten terdapat interaksi yang kompleks: misalnya, untuk menunda efek dari akses

internet yang lambat, guru terkadang mengunduh video terlebih dahulu agar dapat diputar secara offline; namun solusi ini membutuhkan waktu persiapan dan seringkali tidak dilakukan secara konsisten. Begitu pula, kontrol terhadap konten yang sesuai usia memerlukan literasi digital dari guru dan orang tua, serta koordinasi antara sekolah dengan pihak keluarga untuk menetapkan pedoman penggunaan media.

6. Rekomendasi Praktis dan Studi Implementasi Lapangan

Sejumlah penelitian di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan *Youtube* sebagai media pembelajaran di Sekolah Dasar sangat bergantung pada strategi implementasi yang terencana dan dukungan profesional guru. Penelitian oleh (Azizah & Utama, 2025) dalam *Proceeding Conference on Digital Learning Innovation* merekomendasikan pentingnya pembuatan playlist berbasis kurikulum agar konten *Youtube* yang digunakan selaras dengan capaian pembelajaran setiap mata pelajaran. Playlist kurikulum ini memungkinkan guru menyeleksi video yang relevan, bebas

dari iklan, dan sesuai tingkat perkembangan kognitif siswa. Selain itu, Azizah juga menekankan perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan dalam mengelola video digital, baik dalam hal teknis (pengunduhan, pengeditan ringan, serta pengelolaan kanal sekolah) maupun pedagogis (strategi integrasi video ke dalam kegiatan belajar aktif).

Selanjutnya, (Musfiza, 2025) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Undiksha* menegaskan bahwa video *Youtube* sebaiknya tidak berdiri sendiri sebagai sumber belajar, melainkan dipadukan dengan evaluasi formatif seperti kuis singkat, lembar kerja siswa (LKS), atau pertanyaan reflektif setelah menonton video. Model ini terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat siswa. Dalam penelitian yang dilakukan di SD Negeri di Singaraja, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis video disertai lembar evaluasi memperoleh skor rata-rata 20% lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Penelitian oleh (Hendrik Hendrik, 2023) di *Jurnal Teknologi Pendidikan ITB Semarang* memberikan rekomendasi tambahan, yakni

perlunya penerapan evaluasi berkelanjutan melalui pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas penggunaan *Youtube* dalam jangka panjang. Dengan cara ini, guru dapat memantau perkembangan hasil belajar siswa secara objektif dan menyesuaikan pemilihan video berdasarkan tingkat kesulitan dan capaian pembelajaran yang belum terpenuhi. Evaluasi semacam ini juga mendorong guru untuk melakukan refleksi pedagogis dan memperbaiki strategi mengajar di pertemuan berikutnya.

Sementara itu, (Naidah et al., 2023) dalam *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar Indonesia* menyoroti pentingnya umpan balik dari siswa sebagai bagian dari pengukuran keberhasilan implementasi media *Youtube*. Penelitian lapangan di SDN Makassar menunjukkan bahwa siswa merasa lebih antusias dan mudah memahami pelajaran bila guru memberikan kesempatan mereka untuk menilai dan merekomendasikan video yang menarik dan bermanfaat. Pendekatan partisipatif ini menjadikan siswa bukan hanya sebagai penerima informasi,

tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran digital.

Penelitian lapangan di Indonesia memperkuat pandangan bahwa implementasi *Youtube* yang efektif tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi pada desain pembelajaran yang berbasis bukti dan reflektif. Dengan menerapkan langkah-langkah kurasi, integrasi aktivitas, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan, sekolah dasar dapat memastikan bahwa penggunaan *Youtube* bukan sekadar tren digital, melainkan strategi pedagogis yang berdampak nyata terhadap kualitas belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur empiris tahun 2021–2025, terdapat konsistensi temuan bahwa *Youtube* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif di kelas VI Sekolah Dasar, asalkan diterapkan dalam kerangka pedagogis yang tepat. Seluruh penelitian yang ditelaah menunjukkan bahwa efektivitas *Youtube* tidak bergantung semata pada teknologi atau daya tarik visualnya, tetapi pada bagaimana guru mengelola, mengkuras, dan

mengintegrasikannya ke dalam proses belajar yang aktif dan bermakna.

Ada empat kondisi utama yang secara berulang muncul dalam berbagai hasil penelitian. Pertama, kualitas dan kesesuaian konten menjadi kunci. Guru harus berperan aktif dalam melakukan *kurasi video* agar materi yang dipilih sesuai dengan kurikulum, kompetensi dasar, serta karakteristik usia siswa sekolah dasar. Konten yang baik bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan, mudah dipahami, dan bebas dari unsur negatif.

Kedua, integrasi pedagogis yang tepat sangat menentukan. Video *Youtube* perlu dijadikan bagian dari *model pembelajaran aktif*, seperti *Project-Based Learning (PjBL)*, *Problem-Based Learning (PBL)*, atau *Flipped Classroom*, bukan hanya sebagai tontonan tambahan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga pelaku pembelajaran yang berpikir kritis, berdiskusi, dan menerapkan konsep ke dalam konteks nyata.

Ketiga, peran guru sebagai fasilitator digital sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Guru tidak

hanya menayangkan video, tetapi juga perlu melakukan proses *editing* ringan, memberikan penjelasan kontekstual, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memandu refleksi setelah menonton. Dengan panduan yang baik, siswa dapat menghubungkan isi video dengan pengetahuan sebelumnya dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Keempat, strategi teknis dan keamanan digital menjadi prasyarat penting dalam lingkungan sekolah dasar. Tantangan seperti keterbatasan jaringan internet, keterjangkauan kuota, serta risiko paparan konten yang tidak sesuai usia perlu diatasi melalui langkah-langkah seperti penggunaan mode offline, pembuatan *playlist* khusus kurikulum, dan pengaktifan *restricted mode* atau *Youtube Kids*. Guru dan pihak sekolah perlu memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran berbasis *Youtube* berlangsung dalam lingkungan digital yang aman dan terkendali.

Sejalan dengan itu, penelitian-penelitian yang mengukur hasil belajar dan motivasi siswa seperti dilakukan oleh (Atyka Trianisa & Tri Putri

Wahyuni, 2024), (Musfiza, 2025), (Naidah et al., 2023), dan (Hendrik, 2023) secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan video *Youtube* yang dikombinasikan dengan strategi evaluasi dan aktivitas pendukung mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan belajar, dan minat siswa terhadap pelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, serta menunjukkan peningkatan skor akademik bila media tersebut digunakan secara terarah dan disertai interaksi guru-siswa yang konstruktif.

Namun demikian, literatur juga mencatat adanya tantangan implementatif, terutama pada aspek akses teknologi (bandwidth, kuota internet, dan ketersediaan perangkat) serta keamanan konten. Hal ini menuntut adanya dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah yang memadai, seperti penyediaan fasilitas jaringan, pelatihan literasi digital bagi guru, serta kebijakan internal mengenai etika dan keamanan penggunaan media daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan,

serta masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Fakultas Dharma Acarya, yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh rekan dosen, guru, serta pihak sekolah dasar mitra yang telah berbagi pengalaman dan informasi mengenai implementasi media pembelajaran berbasis *Youtube* di sekolah. Tanpa bantuan, kerja sama, dan dukungan mereka, artikel ini tidak mungkin terselesaikan dengan maksimal.

Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan inovasi pembelajaran digital di lingkungan pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atyka Trianisa, & Tri Putri Wahyuni. (2024). Effectiveness of Using YouTube Video-Based Science Learning Media on Class VIII Student Learning Outcomes. *Science Get Journal*, 1(1), 24–30.
<https://doi.org/10.69855/scienc.e.v1i1.26>
- Azizah, M., & Utama, C. (2025). *YouTube as a Learning Media to Increase Elementary School Students' Learning Motivation*.
- Candra, E. T., Resnani, R., & Yuliantini, N. (2022). Deskripsi Penggunaan Media Video Youtube Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 61 Kabupaten Bengkulu Tengah. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2), 256–266.
- Fitri, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Visual pada Pembelajaran Cerita Nabi dan Rasul di SDN 011 Kuala Panduk. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 764–770.
- Hendrik, H. (2023). Analisis Manfaat Media Youtube Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas V Sdn 7 Kesu. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(1), 162–173.

- Hendrik Hendrik. (2023). Analisis Manfaat Media Youtube Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas V Sdn 7 Kesu. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(1), 162–173. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i1.159>
- Kusumaningrum, H., Unik Hanifah Salsabila, Nanik Rahmanti, Istiani Nur Kasanah, & Dian Sidik Kurniawan. (2022). Optimalisasi Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran DaringKusumaningrum, Hening, Unik Hanifah Salsabila, Nanik Rahmanti, Istiani Nur Kasanah, , Dian Sidik Kurniawan. "Optimalisasi Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Daring". SALIHA: Jurnal Pendidik. SALIHA: *Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 92–114.
- Lestari, D. A., & Apoko, T. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uji.ac.id/ajie/article/view/971>
- maharani. (2023). *ELSE (Elementary School Education Journal)*
- YOUTUBE KIDS: SOLUSI MENGURANGI PENGARUH NEGATIF PADA YOUTUBE BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. 7(1), 88–96.
- Musfiza, L. (2025). *YouTube Videos as Learning Media to Improve Science Learning Outcomes in Elementary Schools : A Systematic Literature Review*. 8, 569–582.
- Naidah, N., Abbas, A., & Kaharuddin, K. (2023). PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KOMPETENSI MENYIMAK CERITA ANAK PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 276–289.
- Ramadhina, D., & Rohman, I. (2022). Problematika Guru dalam Penggunaan Video Youtube sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 117–123. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45598>
- Sholihatin, U., & Subando, J. (2025). Pengaruh Penggunaan Multimedia terhadap Motivasi

- Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Randualas. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1253–1265.
- Syahri, I. P. (2024). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 09 Lanai Sinuangon. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 417–423.
- Tazkiatunnisa, S. (2025). PEMANFAATAN VIDEO YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN FIKIH PADA MATERI SHALAT (Studi Kasus di SD Islam Bekasi). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 598–607.
- Windasari, W., & Mahmudah, I. (2023). *Media Ajar Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SDIT*. 2(November), 4.
https://www.researchgate.net/publication/376207627_Analisis_Penggunaan_Youtube_Sebagai_Media_Ajar_Pada_Pembelajaran_Matematika_Kelas_IV_di_SDIT
- ajaran_Matematika_Kelas_IV_di_SDIT_Al-Furqon